

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemberitaan kasus *bullying* ataupun kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya, ejekan, olok-olok sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut.

Pada dasarnya tidak seorangpun menginginkan terjadinya kekerasan, apalagi dilembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif, tetapi masih dijumpai perilaku kekerasan. Ibarat gunung es, kasus kekerasan sebagian kecil hanya nampak di permukaan, masih banyak kasus kekerasan yang tidak nampak. Hasil studi Dr. Amy Huneck (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa, yang dibuat berdasarkan pemberitaan di media massa, sejak tahun 2005 hingga 2007 korban meninggal akibat *bullying* telah mencapai kurang lebih 30 anak yang berusia 9 hingga 19 tahun. Penelitian yang

dilakukan di tiga kota Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta terhadap 1500 anak mengungkapkan, 70 persen menyatakan *bullying* terjadi di sekolah mereka.

Pada banyak negara, *bullying* sudah disikapi secara serius, bahkan di beberapa negara di Asia fenomena ini telah banyak dibahas dan dilakukan penelitian-penelitian. Di luar negeri, *school bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* (Elsenberg & Aalsma, 2005; disitasi Siswati dan Widayanti 2009), karena peristiwa ini bisa terjadi di antara siswa/siswi seangkatan. Di Jepang, *school bullying* dikenal dengan istilah '*ijime*'. hal ini ditandai dengan gangguan berupa ejekan, penindasan yang berakhir dengan tindakan bunuh diri dari sang korban. Kondisi '*ijime*' dianggap serius dengan kisaran 2.5 – 3.5 % dalam 1000 anak didik di Prefektur Aichi di mana merupakan lokasi dengan kasus *ijime* tertinggi, yaitu 3.500 kasus dan terendah di Gunma yaitu 500 kasus.

Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan, sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. Beberapa kasus *bullying* di Indonesia yang berhasil penulis rangkum berdasarkan penelitian Ehan (2005) diantaranya :

1. H, siswa SD di wilayah SD Kota Garut melakukan percobaan gantung diri karena selalu ditagih uang SPP oleh gurunya. Subjek mengalami cacat mental.
2. A, Siswa SMP di Sukabumi, ditendang oleh gurunya yang depresi hingga subjek meninggal dunia.

3. I, siswa SMP kota Jember, dibenturkan ke tembok oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR dan tidak bisa dalam ulangan. Akibat perbuatan tersebut subjek menderita memar di wajahnya dan dilarikan ke rumah sakit.

4. MF., siswa SMA di Jakarta, dianiaya oleh seniornya karena menolak masuk gang Gezper, subjek mengalami patah tulang.

5. WH, dan OM Mahasiswa STPDN dianiaya oleh para senior karena dianggap tidak taat pelatihan. Kedua mahasiswa tersebut meninggal dunia.

Sementara menurut surat kabar harian Kompas (Solihin, 2004) mengungkap kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tidak dikenal. Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diadukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau cacimaki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa siswa tuna laras di kota Surakarta, peneliti menemukan beberapa kasus *bullying*. Sebagian besar interview mengemukakan bahwa mereka pernah melihat dan menjadi pelaku *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh *push up*, membentak, mengolok-olok, memelototi, memalak, mengejek dan yang paling ekstrim adalah pemukulan. Disamping itu

perilaku *bullying* yang terjadi merupakan tindakan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi di sekolah. Adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan kekuatan baik fisik maupun mental menjadi penyebab terjadi perilaku *bullying* di sekolah.

Priyatna (2010) mengemukakan tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*. Karakteristik keluarga memberi kontribusi yang penting karena disinilah anak mulai belajar berperilaku dari interaksi yang dilakukan dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Kebanyakan anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah anak yang kurang mendapatkan kehangatan dan kasih sayang dari keluarganya, bahkan sebaliknya, dia hanya mendapati sosok orangtua yang hanya berfokus pada kekuasaan dan dominansi. Perilaku agresif yang ditampilkan anak bukan hanya karena selalu ditolerir oleh keluarganya, tetapi boleh jadi memang sudah merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh keluarganya di rumah.

Assegaf (2004) mengemukakan *bullying* dan kekerasan dalam pendidikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu kekerasan orangtua. Menurut Soeroso (2011) apabila tindak kekerasan mewarnai kehidupan sebuah keluarga, ada potensi besar anak-anak mereka akan mengalami hal yang sama setelah mereka dewasa atau menjadi orangtua. Hal ini

disebabkan mereka menanggapi bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar atau mereka dianggap gagal kalau tidak mengulang pola kekerasan tersebut. Perasaan kesal dan marah terhadap orang tua yang selama ini berusaha di tahan, akhirnya akan muncul menjadi tindakan kekerasan terhadap istri, suami atau anak-anak. Sebagai contoh kasus sebut saja A sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan, misalnya memukul, mengejek, berkata kasar dan jorok sehingga sering membuat orang merasa marah dan terganggu. Setelah didalami oleh guru ternyata apa yang dilakukan oleh A tersebut adalah manifestasi perilaku dari apa yang dia rasakan selama ini. Hidup dalam keluarga yang patologis dan lingkungan yang tidak kondusif serta adanya pengalaman pahit di masa lalunya membuat seseorang cenderung mempunyai perilaku yang menyimpang.

Mulyadi (2008) menyatakan orang tua yang melakukan tindakan kekerasan kepada anak dengan cara memarahi atau memukul anak berdampak trauma pada jiwa anak, dan itu sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa anak kelak, selain itu juga dapat menurunkan kepercayaan diri pada anak sehingga anak lebih sering menyendiri, kegiatan sosial anak menjadi terganggu. Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh penelitian Rigby (2003) *bullying* menyebabkan anak mengalami luka fisik dan psikis serta menimbulkan traumatis yang berkepanjangan pada anak dan dapat menyebabkan depresi. Anak-anak korban *bullying* terus memiliki ingatan *bullying* hingga dewasa, sehingga kemungkinan besar mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antar pribadi. Dalam penelitian longitudinalnya, Farrington (dalam Ahmed & Braithwaite, 2004) menemukan bahwa remaja yang menjadi pelaku

pembulian tidak hanya cenderung tumbuh dewasa dengan menjadi orang tua yang melakukan penganiayaan, tetapi juga memiliki anak yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku pembulian. Georgiou (2008) menyatakan bahwa sebenarnya perilaku pembulian dimulai dari rumah. Anak-anak belajar untuk menjadi agresif (terkait dengan perilaku pembulian) terhadap anak lainnya, terutama kepada anak yang lebih lemah dari diri mereka sendiri, dengan mengamati bagaimana interaksi anggota keluarga mereka sehari-hari.

Selain faktor keluarga, konsep diri juga merupakan faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku *bullying*. Menurut Effendi (2009) individu yang memiliki kehidupan emosi tidak stabil umumnya tidak mampu mengintegrasikan fungsi-fungsi psikofisiknya untuk memahami diri dan lingkungannya, akibatnya mereka menunjukkan kepribadian yang pasif maupun kepribadian agresif. Ormrod (2009) menambahkan bahwa pada umumnya siswa yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan perilaku yang negatif pula dalam pergaulan dan sulit untuk melakukan kontrol atau mengendalikan diri jika menghadapi suatu situasi tertentu. Feist dan Feist (2009) mengemukakan bahwa organisme dan diri (*self*) adalah dua entitas yang dapat kongruen satu sama lain ataupun tidak. Inkongruensi antara konsep diri dan pengalaman organismik adalah sumber dari gangguan psikologis. Semakin besar inkongruensi antara diri yang dirasakan (konsep diri) dengan pengalaman organismik, individu akan semakin rentan. Kaitannya dengan perilaku *bullying*, maka individu yang memiliki konsep diri rendah atau negatif maka memiliki potensi yang tinggi melakukan *bullying* dibandingkan individu yang memiliki konsep diri tinggi atau positif.

Atas dasar pemikiran tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara Kekerasan orangtua dan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SLB E. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian: Hubungan antara kekerasan orangtua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SLB E.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kekerasan orangtua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SLB E.
2. Mengetahui sumbangan efektif kekerasan orangtua dan konsep diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa SLB E,
3. Mengetahui tingkat kekerasan orangtua, konsep diri dan perilaku *bullying* pada siswa SLB E.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, khususnya bagi ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan hubungan antara kekerasan orangtua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SLB E Bhina Putera Surakarta dan SLB E Prayuwana.
2. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek (siswa) sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, selain itu untuk para guru dan para orang tua dapat menjadi bahan

evaluasi dan pengambilan keputusan dalam membimbing putra-putrinya dengan menciptakan kultur yang sehat, norma-norma etika dan moral dalam pengasuhannya, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan terhindar dari perilaku *bullying*.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

*Bullying* merupakan salah satu topik yang sering menjadi pokok bahasan dalam sebuah penelitian, sudah cukup banyak peneliti sebelumnya yang membahas fenomena tentang *bullying* namun sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang sama-sama meneliti hubungan antara kekerasan orangtua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SLB E, sedangkan penelitian yang berkaitan dengan variabel bebas yaitu konsep diri dan kekerasan orangtua juga sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan dengan variabel yang penulis teliti.

Penelitian Rivers, Poteat, Noret dan Ashurst (2009) mengeksplorasi bagaimana *bullying* berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa yang mengalami kejadian tersebut. Sampel sebanyak 2002 siswa usia 12 sampai 16 tahun di 14 sekolah di Inggris, telah disurvei dengan menggunakan sejumlah pertanyaan termasuk pengukuran tentang *bullying* di sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan ada resiko kesehatan mental pada siswa yang terlibat langsung dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Hasil lain menunjukkan siswa memiliki resiko tinggi menjadi orang yang tidak respect terhadap lingkungan terlepas apakah dia berperan sebagai korban ataupun pelaku.

Ehan (2005) pada penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *bullying* dalam pendidikan sebenarnya sudah lama ada dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. *Bullying* dalam bentuk verbal seperti ejekan, penghinaan, atau menggosipkan, *bullying* dalam bentuk psikologis seperti intimidasi, mengucilkan, mendiskriminasikan.

Rigby (2003) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami hambatan penyesuaian diri, menyebabkan anak mengalami luka fisik dan psikis serta menimbulkan traumatis yang berkepanjangan pada anak dan dapat menyebabkan depresi. Anak-anak korban *bullying* terus memiliki ingatan *bullying* hingga dewasa, sehingga kemungkinan besar mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antar pribadi.

Siswati dan Widiyanti (2009) yang meneliti tentang *bullying* menyatakan bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang dimiliki adalah sah-sah saja melukai orang lain yang dianggap rendah, hina sehingga mereka merasa lebih unggul. Pengetahuan dan pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* masih relatif terbatas, terutama mengenai bentuk-bentuk *bullying*.

Penelitian Yandri, Daharnis & Nirwana (2013) mengenai pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah menyatakan salah satu cara pencegahan *bullying* adalah dengan menggunakan modul bimbingan konseling. Desain uji coba produk modul dilakukan melalui tiga tahap yaitu: uji perseorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan. Dalam penelitian ini, kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil/ uji coba keterpakaian produk oleh guru BK/Konselor.

Egan dan Todorov (2005) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan *bullying* merupakan masalah serius bagi siswa sekolah di seluruh dunia. Ketika siswa mengalami *bullying*, mereka ditempatkan pada risiko yang lebih besar dari berbagai hasil negatif, termasuk marabahaya mental, sakit fisik, dan isolasi sosial. Pada masa saat ini, anti-*bullying* difokuskan pada upaya mengurangi atau menghilangkan *bullying*, dan bukan pada membantu siswa untuk mengatasi dampak negatif yang telah diintimidasi. Pemaafaan memainkan peran kunci dalam membantu siswa yang diintimidasi siswa untuk menyesuaikan dan mengatasi emosi negatif yang ditimbulkan oleh *bullying*.

Hasil penelitian Ates dan Yagmurlu (2010) menyatakan korban *bullying* di antara anak-anak sekolah Turki 31% subjek diintimidasi secara verbal, 24% secara fisik, 21% relasional, dan 8% diintimidasi seksual, setidaknya satu kali. Anak laki-laki lebih sering menjadi korban dibandingkan gadis-gadis baik secara fisik, verbal dan seksual korban. Wolke, Woods, & Stanford. (2001) pada penelitian yang dilakukan melaporkan bahwa siswa sekolah di Inggris lebih

banyak menjadi korban dari perilaku *bullying* dibandingkan dengan anak-anak di Jerman yaitu rata-rata tiga kali menjadi korban setiap minggu. Penelitian juga menyatakan ada perbedaan signifikan dalam negara untuk frekuensi korban menurut jenis kelamin Inggris ( $\chi^2 (2,2376) 29,3, p < 0,000$ ) di mana anak laki-laki dilaporkan sangat sering menjadi korban dibandingkan anak perempuan (anak laki-laki 28,1%, perempuan 20,8%).

Walker (2006) dalam penelitian tentang kekerasan menjelaskan bahwa kekerasan pada siswa dapat di cegah dengan program pembelajaran kooperatif, dimana program tersebut dapat membangun sebuah modal sosial antara siswa yang kecil dengan siswa yang lebih besar. Sebagai contoh siswa senior mengajarkan pelajaran membaca pada siswa yang junior sehingga terjalin relasi yang positif diantara keduanya. Penelitian tersebut telah diikuti oleh 50 pelajar kelas 3 dan kelas 4. Serta lebih dari 2000 siswa sekolah dasar dari 100 kelas.

Knightley dan Whitelock (2006) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengembangan konsep diri dan harga diri pada orang dewasa terkait dengan proses pembelajaran secara integral. Konsep diri yang positif akan mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran. Oktaviana (2005) pada penelitiannya menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri terhadap ciri-ciri perkembangan seksual sekunder dengan konsep diri pada remaja putri SLTPN 10 Yogyakarta, sebagaimana dinyatakan oleh penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut. Remaja dalam perkembangannya seringkali prihatin selama bertahun-tahun di awal masa remaja. Hal ini disebabkan oleh kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap adanya perubahan tubuh yang

tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku, sebagai akibat perkembangan seksual sekunder yang dialami remaja putri. Keprihatinan tubuh yang sedang berkembang semakin diperbesar dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya penampilan diri dalam penerimaan diri remaja. Adapun penelitian Safarzadeh, Esfahaniasl dan Bayat (2012) tentang konsep diri dan motivasi berprestasi pada 200 pelajar menyatakan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi. Begitu pula penelitian Guay, Marsh & Boivin (2003) menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian tentang konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri yang baik atau positif akan berpengaruh secara positif terhadap perilaku manusia, begitu pula sebaliknya konsep diri yang buruk atau negatif juga berpotensi buruk terhadap perilaku manusia.

Secara teoritis, perilaku *bullying* memang sudah banyak diteliti tetapi keunikan dalam setiap tempat terkadang berbeda. Berdasarkan deskripsi mengenai penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan beberapa kesamaan dengan penelitian penulis, misalnya variabel yang digunakan, metode yang digunakan umumnya untuk mengukur *bullying* adalah skala dan metode penelitian secara kuantitatif. Adapun perbedaannya penulis meneliti pada anak SLB E yaitu anak yang mengalami hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya